

# Perubahan Fungsi Interior Pada Bangunan Kuno di Yogyakarta - Tinjauan Tentang Hibriditas Dalam Pusaran Komodifikasi

Martino Dwi Nugroho<sup>1\*</sup>, Ken Kheisa Safirja Atar<sup>2</sup>

Program Studi Desain Interior, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email : [joglotino@gmail.com](mailto:joglotino@gmail.com)

## Abstrak

Bangunan kuno di Yogyakarta telah mengalami perubahan fungsi dan kegunaan seiring waktu. Proses ini dapat menciptakan hibriditas dalam desain dan penggunaan bangunan tersebut. Identitas budaya Jawa yang kental di Yogyakarta menjadi dasar untuk memahami bagaimana hibriditas dapat membentuk atau mengubah identitas ini, dan sejauh mana identitas budaya tersebut terlibat dalam proses komodifikasi. Identitas sangat berkaitan dengan pelestarian. Pelestarian bangunan kuno seringkali berhadapan dengan tantangan pembangunan modern. Mengeksplorasi bagaimana hibriditas dan komodifikasi memengaruhi kebijakan pelestarian menjadi relevan dalam konteks ini. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana proses hibriditas dan komodifikasi pada bangunan kuno di kota Yogyakarta mempengaruhi dan membentuk transformasi kebudayaan. Penelitian ini memungkinkan pemahaman lebih baik tentang bagaimana globalisasi dan pertukaran budaya memainkan peran dalam proses hibriditas dan komodifikasi di tingkat lokal. Melalui pemahaman yang mendalam tentang hibriditas dan komodifikasi pada bangunan kuno di Yogyakarta, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan berkelanjutan bagi pelestarian warisan budaya, pembangunan kota. Dari analisis dapat diketahui bahwa Proses hibriditas dalam arsitektur bangunan kuno di Yogyakarta terjadi melalui perpaduan antara elemen arsitektur lokal dengan pengaruh budaya luar. Dampak dari proses komodifikasi terhadap penggunaan dan fungsi awal bangunan kuno yaitu kehilangan nilai sejarah dan budaya, pengaruh terhadap identitas lokal.

Kata kunci: Perubahan Fungsi, Bangunan Kuno, Hibriditas, Komodifikasi

## Abstract

*Ancient buildings in Yogyakarta have changed function and use over time. This process can create hybridity in the design and use of these buildings. The strong Javanese cultural identity in Yogyakarta is the basis for understanding how hybridity can shape or change this identity, and to what extent cultural identity is involved in the commodification process. Identity is closely related to preservation. The preservation of ancient buildings often faces the challenges of modern development. Exploring how hybridity and commodification influence preservation policies is relevant in this context. This study aims to determine how*

*the process of hybridity and commodification in ancient buildings in the city of Yogyakarta influences and shapes cultural transformation. This study allows for a better understanding of how globalization and cultural exchange play a role in the process of hybridity and commodification at the local level. Through a deep understanding of hybridity and commodification in ancient buildings in Yogyakarta, this study is expected to provide practical and sustainable contributions to the preservation of cultural heritage, and urban development. From the analysis, it can be seen that the hybridity process in the architecture of ancient buildings in Yogyakarta occurs through a combination of local architectural elements with external cultural influences. The impact of the commodification process on the initial use and function of ancient buildings is the loss of historical and cultural value, the influence on local identity.*

*Keywords: Change of Function, Ancient Buildings, Hybridity, Commodification*

## **Pendahuluan**

Besarnya dampak modernisasi dan globalisasi yang melanda kota-kota tradisional mengakibatkan sejumlah perubahan pada setiap aspek kehidupan perkotaan. Perubahan yang terjadi semakin sulit dikendalikan apabila Pemerintah Kota berpihak pada persoalan ekonomi semata. Jogja yang awalnya di dirikan sebagai sebuah Kerajaan, kemudian berkembang karena mendapat pengaruh – pengaruh akibat dari difusi dan akulturasi budaya, hingga saat ini mendapat “gelar” Daerah Istimewa. Tentunya perubahan-perubahan akibat dari perkembangan kebudayaan menysar juga dalam bidang arsitektur (bangunan sebagai produk budaya). Pelestarian dalam bangunan maupun arsitektur perkotaan merupakan salah satu daya tarik bagi sebuah kawasan. Dengan terpeliharanya satu bangunan kuno-bersejarah pada suatu kawasan akan memberikan ikatan kesinambungan yang erat, antara masa kini dan masa lalu. Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah sebagai usaha pelestarian bangunan kuno antara lain Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2017 tentang Arsitektur Bangunan Berciri Khas Daerah Istimewa Yogyakarta dan Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 48 Tahun 2023 Tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2017 Tentang Arsitektur Bangunan Berciri Khas Daerah Istimewa Yogyakarta.

Desakan arus globalisasi yang terjadi pada kota-kota tradisional dapat melahirkan dualism budaya. Dualisme budaya dapat diamati dari perilaku dan pola aktivitas setempat yang mulai secara perlahan mengalami pergeseran. Sebagai pusat kebudayaan Jawa, kota ini menjadi lingkungan yang sangat relevan untuk penelitian tentang hibriditas dan komodifikasi. Bangunan kuno di Yogyakarta telah mengalami perubahan fungsi dan kegunaan seiring waktu. Proses ini dapat menciptakan hibriditas dalam desain dan penggunaan bangunan tersebut. Identitas budaya Jawa yang kental di Yogyakarta

menjadi dasar untuk memahami bagaimana hibriditas dapat membentuk atau mengubah identitas ini, dan sejauh mana identitas budaya tersebut terlibat dalam proses komodifikasi. Identitas sangat berkaitan dengan pelestarian. Pelestarian bangunan kuno seringkali berhadapan dengan tantangan pembangunan modern. Mengeksplorasi bagaimana hibriditas dan komodifikasi memengaruhi kebijakan pelestarian menjadi relevan dalam konteks ini. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana proses hibriditas dan komodifikasi pada bangunan kuno di kota Yogyakarta mempengaruhi dan membentuk transformasi kebudayaan. Seperti kita ketahui bahwa globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam dinamika sosial dan budaya, termasuk di Yogyakarta. Penelitian ini memungkinkan pemahaman lebih baik tentang bagaimana globalisasi dan pertukaran budaya memainkan peran dalam proses hibriditas dan komodifikasi di tingkat lokal. Melalui pemahaman yang mendalam tentang hibriditas dan komodifikasi pada bangunan kuno di Yogyakarta, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan berkelanjutan bagi pelestarian warisan budaya, pembangunan kota. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) **Mengidentifikasi Proses Hibriditas**. Menyelidiki dan mengidentifikasi bagaimana proses hibriditas terjadi dalam bangunan kuno di Yogyakarta, terutama melibatkan unsur-unsur budaya yang berbeda, (2) **Evaluasi Dampak Identitas Budaya dan Sejarah**. Mengevaluasi dampak dari proses hibriditas terhadap identitas budaya dan sejarah asli bangunan kuno, dan sejauh mana elemen-elemen hibrida diadopsi untuk keperluan pemasaran atau daya tarik wisatawan, (3) **Analisis Dampak Komodifikasi**. Menganalisis dampak dari proses komodifikasi terhadap penggunaan dan fungsi awal bangunan kuno, serta sejauh mana perubahan ini terkait dengan unsur-unsur hibrida,

## 1. Hibriditas

Hibriditas adalah proses terjadinya kawin-silang antara entitas satu dengan lainnya yang berbeda jenis dan konteksnya, hibriditas pada wilayah kebudayaan artinya ada perpaduan kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain dengan atau tidak disengaja, sehingga lambat-laun terbentuklah kebudayaan baru hasil dari hibridisasi tersebut. Hibriditas, merupakan telaah yang pas dalam melihat pembauran tersebut. Proses hibriditas menjadi semakin menarik terlebih seni yang tercipta dibentuk di masyarakat urban. Pada dasarnya hibriditas menurut Bhaba (2007:124-126) adalah sebuah proses penciptaan identitas kultural menjadi jelas. Hibriditas lebih mengarah kepada perubahan identitas yang berujung pada perubahan subjektif. Maksud Bhaba dalam ranah ini adalah penggambaran atas bergabungnya dua bentuk budaya yang memunculkan sifat-sifat tertentu dari tiap bentuknya, dan menjadi sifat yang dimiliki keduanya. Tidak terlepas pada hibriditas, adapun langkah-langkah yang diterapkan dalam proses penerapan perpaduan (baca:hibriditas) tersebut. Mimikri menjadi proses dalam penerapan hibriditas. Bhaba (2007:126) menyatakan bahwa mimikri adalah proses peniruan yang terjadi antara dua identitas berbeda dan juga tanda dari yang tidak teraproproasi, dan mimikri merupakan suatu tindakan yang sengaja atau tanpa sadar dilakukan pada interaksi atau hubungan sosial dalam pertahankan

dominasi. Adanya proses imitasi yang terjadi pada percampurannya. Mimikri terapkan dengan dua cara, yakni: tanpa sadar dan disengaja. Dalam artian lebih luas, bahwa mimikri dapat terjadi dengan secara tidak sengaja ketika ‘penubuhan’ atas sebuah budaya sudah terjadi. Proses imitasi akan berbaur dengan adanya interpretasi, terlebih ketika akan dipadu-padankan dengan kebudayaan lainnya.

## 2. **Komodifikasi**

Vincent Mosco (2009:132), mendefinisikan komodifikasi sebagai proses mengubah nilai pada suatu produk yang tadinya hanya memiliki nilai guna kemudian menjadi nilai jual. Komodifikasi mengacu pada proses transformasi produk/komoditas yang memenuhi kebutuhan individu dan sosial menjadi produk yang nilainya ditentukan oleh mekanisme pasar. Konsep komodifikasi dipengaruhi oleh perspektif Marxisme, dalam perspektif tersebut komodifikasi dipandang sebagai alat dari kapitalis untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya dengan menghisap nilai surplus dan menghasilkan materi atau sesuatu yang mengandung nilai guna dan nilai tukar yang disebut “komoditas” (Barker, 2009). Pusaran komodifikasi adalah fenomena di mana budaya dan identitas digunakan untuk tujuan komersial, seringkali dengan konsekuensi yang kompleks. Hibriditas dalam pusaran komodifikasi merujuk pada proses di mana elemen-elemen dari berbagai budaya, tradisi, atau identitas digabungkan dan dieksploitasi untuk tujuan komersial. Seringkali terdapat pertentangan antara komodifikasi dan budaya tradisi. Komodifikasi mengacu pada proses di mana elemen-elemen budaya, tradisi, atau identitas diubah menjadi komoditas yang diperdagangkan di pasar untuk tujuan komersial. Sementara itu, budaya tradisi adalah warisan budaya yang berakar dalam sejarah, nilai-nilai, dan praktik tradisional suatu masyarakat.

## 3. **Perubahan Fungsi**

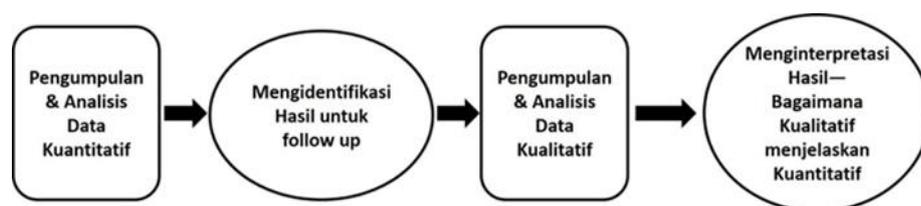
Alih fungsi merupakan suatu kegiatan yang merubah fungsi suatu bangunan, ruang atau lahan dari fungsi semula menjadi fungsi baru sesuai dengan kebutuhan pengguna tanpa merubah bentuk arsitekturalnya (Yulianto, 2015). Semakin berkembangnya pertumbuhan kota mengakibatkan jumlah penduduk yang semakin bertambah dan meningkatnya kebutuhan hidup yang diperlukan. Kebutuhan inilah yang menjadi pemicu dalam perubahan kualitas hidup. Perubahan fungsi bangunan merupakan fenomena umum yang sering kali terjadi. Menurut Habraken dalam Luthfiah (2010) ada 3 bagian yang dapat dijadikan sebagai parameter untuk melihat perubahan fisik yang membuat satu kesatuan sistem, yaitu : a. Sistem spasial (Spasial sistem), sistem ini berhubungan dengan organisasi ruang yaitu orientasi ruang dan pola hubungan antar ruang. b. Sistem Fisik (Physical Sistem), sistem ini berhubungan dengan konstruksi dan penggunaan material pada suatu bangunan seperti atap, dinding, lantai dan lain sebagainya. c. Sistem Model (Stylistic Sistem), sistem ini berhubungan dengan bentuk, seperti bentuk pintu dan jendela serta unsur lain.

## 2. Pelestarian Bangunan Kuno

Kurokawa (1988), mengatakan bahwa ada dua jalan pemikiran mengenai sejarah dan tradisi. Pertama, adalah sejarah yang dapat kita lihat seperti, bentuk arsitektur, elemen dekorasi, dan simbol-simbol yang telah ada pada kita. Kemudian yang kedua, adalah sejarah yang tidak dapat kita lihat seperti, sikap, ide-ide, filosofi, kepercayaan, keindahan, dan pola kehidupan. Menurut Antariksa (2007) Kehidupan merupakan bagian dari identitas yang dihasilkan dari konteks budaya dan sosial. Maka, identitas dapat dianggap sebagai individual dan diri sendiri, tetapi juga identitas dapat semata bertransformasi menjadi bentuk yang berbeda mengikuti transformasi yang terjadi pada lingkungan sekitar kita. Dapat disimpulkan, bahwa tanpa usaha pelestarian yang layak sebuah kota akan kehilangan sejarah dan identitas yang menghubungkan kita dengan masa lalu. Dengan demikian, menghancurkan bangunan kuno-bersejarah sama halnya dengan menghapuskan salah satu cermin untuk mengenali sejarah dan tradisi masa lalu

## Metode

Creswell & Clark (2011) menyebutkan bahwa metode campuran dapat dilakukan dengan cara menjelaskan secara sekuensial (the explanatory sequential design). Metode ini terjadi dalam dua fase yang dimulai dari pengumpulan dan analisis data kuantitatif di mana fase ini memiliki prioritas untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tahap ini diikuti dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif. Peneliti akan menginterpretasikan bagaimana hasil kualitatif dapat membantu menjelaskan hasil kuantitatif awal.



**Gambar 1.** Proses Metode Campuran  
(Sumber: Creswell & Clark, 2011)

Adapun sample menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut :

1. Bangunan berusia lebih dari 50 tahun dan mencirikan budaya dan identitas lokal (Rumah Tradisional Jawa)
2. Bangunan harus berada di Kawasan Cagar Budaya
3. Bangunan mengalami perubahan fungsi.dari rumah tinggal menjadi baangunan komersial

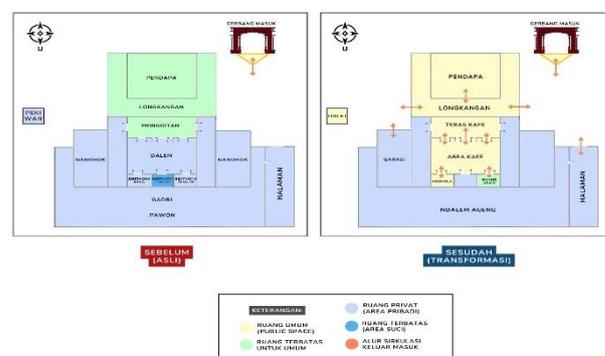
## Pembahasan

### 1. DALEM PUJOKUSUMAN (*De Ngokow Coffee Roastery & Tea Club*)

Dalem Pujokusuman dibangun pada masa Hamengku Buwono II oleh salah satu abdi dalem kaya raya bernama Danu Diningrat. Awal mulanya, bangunan ini diberi nama Dalem Danuningratan, namun setelah bangunan ini dibeli oleh Hamengku Buwono VIII pada tahun 101, bangunan kemudian beralih nama menjadi Dalem Pujokusuman. Pada masa perjuangan penjajahan Belanda, adanya dalem ini digunakan sebagai markas pejuang yang disebut Laskar Hantu Maut, tempat penyimpanan senjata, dan pusat komando perjuangan rakyat sekitar. Namun seiring berkembangnya zaman modern, Dalem Pujokusuman kemudian dialih fungsikan menjadi gedung serbaguna sekaligus tempat pelestarian cagar budaya yaitu sanggar seni tari tradisional dan pertunjukkan, serta kafe *De Ngokow Coffee Roastery & Tea Club*.



**Gambar 2.** Tampak bangunan Dalem Pujokusuman  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)



**Gambar 3.** Pembagian ruang Dalem Pujokusuman sebelum dan sesudah diubah menjadi kafe *De Ngokow*  
(Sumber: Data Pribadi, 2024)

No.	Fungsi Awal	Sifat Ruang	Fungsi Sekarang	ANALISIS
1.	Pendapa	Publik	latihan tari	Publik, Profan
2.	Longkangan	Publik	area santai	Publik, Profan
3.	Pringgitan	Semi Publik	Teras kafe	Publik, Profan
4.	Dalem	Semi Privat	Kafe De Ngokow	Publik, Profan
5.	Senthong Kiwa	Privat	Mushola umum	Publik, Sakral
6.	Senthong Tengah	Privat	Ruang privat	Privat, Profan
7.	Senthong Tengen	Privat	Ruang pegawai	Semi Publik, Profan
8.	Gadri	Privat	Ruang privat	Privat, Profan
9.	Pawon	Privat	Ruang privat	Privat, Profan
10.	Gandhok Kiwa	Semi Publik	Gudang	Semi Publik, Profan
11.	Gandhok Tengen	Semi Publik	Ruang privat	Privat, Profan
12.	Pekiwan	Privat	Toilet umum	Publik, Profan
13.	Halaman	Publik	Halaman	Publik, Profan

**Tabel 1.** Perubahan fungsi ruang Dalem Pujokusuman

Bangunan pada Dalem Pujokusuman terdiri atas pendapa, pringgitan, dalem, gandhok kanan, gandhok kiri, dan gadri. Pola pembagian ruang pada bangunan ini kemudian dipisah antara ruang profan, ruang sakral, dan bangunan pendopo sesuai dengan karakteristik bangunan tradisional Jawa. Transformasi di Dalem Pujokusuman kemudian terjadi pada fungsi ruang yang dimanfaatkan menjadi ruang komersil yaitu kafe dan sanggar seni budaya. Adanya alih komersil ini kemudian dilakukan melalui pengelolaan yang berkelanjutan.



**Gambar 4.** Pendapa Dalem Pujokusuman

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

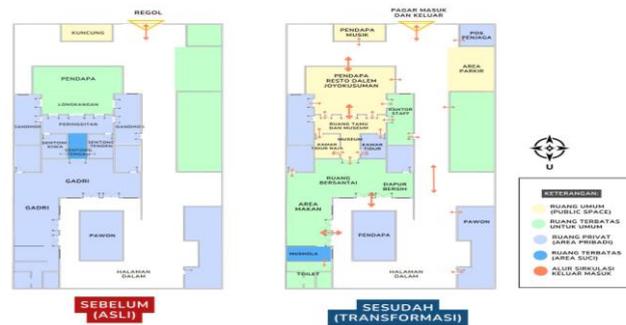


**Gambar 5.** *De Ngokow Coffee Roastery & Tea Club*, kafe di Dalem Pujokusuman  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Transformasi bangunan terlihat jelas karena area kafe *De Ngokow* mulai ditata pada ruang pringgitan. Dalam pola arsitektur Jawa, pringgitan berada diantara pendopo dan ruang dalam. Biasanya ruang ini digunakan untuk menerima tamu atau ruang bersantai dengan kondisi semi terbuka. Namun saat ini, area pringgitan dapat diakses oleh para pengunjung dalam sebagai teras kafe. Kemudian pada area dalam, sudah ditata sedemikian rupa seperti pada kafe pada umumnya dengan bangku dan meja pengunjung, meja barista, dan beberapa aksesoris interior pelengkap kafe. Area senthong kiwa juga sudah tidak menjadi area sakral karena area tersebut dapat diakses oleh pengunjung sebagai mushola. Sedangkan untuk area senthong tengen beralih menjadi area semi publik yang hanya dapat diakses oleh staf sebagai ruang pegawai. Dengan digunakannya area pringgitan, dalam, senthong kiwa, dan senthong tengen untuk kebutuhan kafe, maka terjadi alih fungsi ruang dari yang seharusnya area privat, jadi dapat digunakan oleh umum. Sebagai pusat seni tari dan budaya Yogyakarta sejak 2011, area pendapa pada Dalem Pujokusuman juga dikomersilkan sebagai sebuah sanggar tari di bawah Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa (YPBSM).

## **2. DALEM JOYOKUSUMAN (Gadri Resto)**

Dalem Joyokusuman dibangun pada tahun 1916 pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VII untuk mempercantik kawasan di depan Keraton Ngayogyakarta. Saat itu dalem ini ditempati oleh R. Wedono Condrokusumo (sepupu Sultan Hamengku Buwono VII) sehingga dalem ini disebut Dalem Condrokusuman. Namun, setelah wafatnya R. Wedono, dalem ini kemudian ditinggali oleh adik Sultan Hamengku Buwono IX dan lanjut ditempati oleh adik bungsu Sri Sultan Hamengku Buwono X yaitu GBPH. Joyokusuman. Sejak ditempati oleh GBPH. Joyokusuman, mulai tahun 1988 sampai sekarang dalem ini disebut sebagai Dalem Joyokusuman. Seiring dengan berkembangnya zaman modern, dalem ini kemudian dirancang menjadi sebuah objek wisata bangunan rumah tradisional Jawa yang menjadi salah satu bagian dari Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Saat ini, Dalem Joyokusuman telah dikomersilkan menjadi restoran dengan konsep *royal lunch and dinner*. Restoran ini diberi nama Gadri Resto.



**Gambar 6.** Perbandingan tata letak ruang Dalem Joyokusuman

**Tabel 2.** Perubahan fungsi ruang Dalem Joyokusuman (Sumber: Data Pribadi, 2024)

No.	Fungsi Awal	Sifat Ruang	Fungsi Sekarang	ANALISIS
1.	Regol	Publik	Gerbang masuk dan keluar	Publik, Profan
2.	Kuncung	Publik	Pendapa musik	Publik, Profan
3.	Pendapa	Publik	Restoran Gardi	Publik, Profan
4.	Longkangan	Publik	Bagian dari restoran	Publik, Profan
5.	Peringgitan	Semi Publik	Museum mini	Publik, Profan
6.	Gandhok Kiwa	Semi Publik	Ruang privat	Privat, Profan
7.	Gandhok Tengen	Semi Publik	Kantor pegawai	Semi privat, Profan
8.	Senthong Kiwa	Privat	Museum mini (kamar raja)	Publik, Profan
9.	Senthong Tengah	Privat	Museum mini	Publik, Profan
10.	Senthong Tengen	Privat	Kamar tidur	Privat, Profan
11.	Gadri	Privat	Ruang bersantai, makan, dan dapur bersih (dapat diakses orang umum dengan izin)	Publik, Profan
12.	Pawon	Privat	Pendapa musik	Publik, Profan
13.	Halaman Dalam	Publik	Halaman dalam	Publik, Profan



**Gambar 7.** Area pendapa yang menjadi Gardi Resto di Dalem Joyokusuman  
(Sumber: Data Pribadi, 2024)



**Gambar 8.** Transformasi area pringgitan menjadi museum mini  
(Sumber: Data Pribadi, 2024)



**Gambar 9.** Transformasi area senthong tengah menjadi museum mini  
(Sumber: Data Pribadi, 2024)



**Gambar 10.** Transformasi area senthong kiwa menjadi museum mini  
(Sumber: Data Pribadi, 2024)



**Gambar 11.** Area gadrii di Dalem Joyokusuman  
(Sumber: Data Pribadi, 2024)

Terjadinya alih fungsi bangunan dari tempat tinggal menjadi museum mini dan restoran menjadikan transformasi yang cukup besar pada Dalem Joyokusuman. Pengunjung dapat mengunjungi sampai area halaman belakang jika tidak sedang ada pertemuan di dalamnya dan dengan izin petugas. Area komersil dimulai dari bagian depan bangunan yaitu terdapa pendapa yang telah berubah menjadi Gardi Resto. Kemudian pada area selanjutnya yaitu peringgitan dan senthong tengah telah dijadikan museum mini berisi koleksi milik raja. Pada area senthong kiwa yang tadinya merupakan kamar pribadi raja juga dapat dikunjungi karena telah menjadi bagian dari museum. Namun penataan barang di dalamnya tetap dibuat sama dengan saat masih ditempati dulu, hanya saja fungsinya berbeda. Tidak hanya fungsi ruangnya yang berubah, namun juga penataan interior terutama perabotan yang ada di dalamnya. Banyak area yang menjadi tempat display koleksi milik keraton dan tatanan kursi bagi pengunjung. Adanya hal tersebut seolah-olah membentuk ruang baru yang sangat berbeda dari fungsi awal saat dalem dibangun.

### **3. DALEM PAKUNINGRATAN (Wedangan dan bakmi Jawa)**

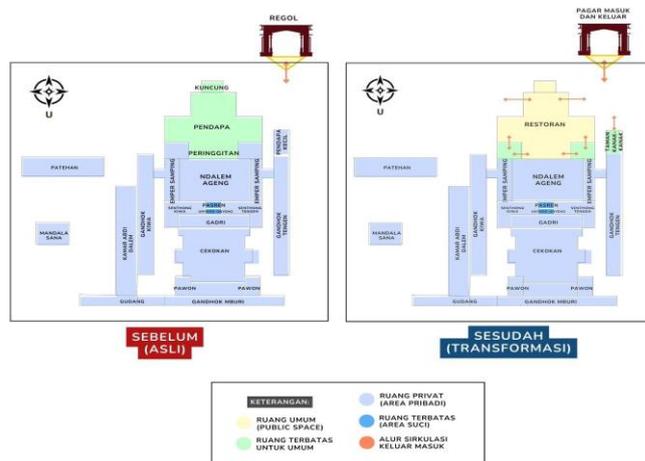
Dalem Pakuningratan mulai dibangun pada tahun 1872 atas perintah Sultan Hamengku Buwono VII dan ditinggali oleh GPH. Puruboyo (Sultan Hamengku Buwono VIII) yang merupakan putra ke-23 dari Hamengku Buwono VII dan istrinya GKR. Hemas. Pada tahun 1912, dalem ini juga menjadi tempat kelahiran Hamengku Buwono IX yaitu GRM. Dorajatun. Pada tahap pembangunan dalem ini, dilakukan beberapa tahap pemugaran. Tahap pertama pada tahun 1926, bangunan pendapa mulai dihubungkan dengan pringgitan atas perintah Hamengku Buwono VII. Tahap kedua pada tahun 1928, mulai dibangun cekokan atau teras belakang. Tahap ketiga atau terakhir yaitu pada tahun 1939, lantai plesteran mulai diganti semua dengan lantai ubin berwarna kuning dan hijau dengan ukuran 20x20 cm, serta perubahan warna cat pintu yang semula abu-abu menjadi hijau. Awal mula dalem ini dibangun, dalem ini dikenal dengan nama Dalem Purbayan yang kemudian beralih nama menjadi Dalem Pakuningratan. Asal nama Pakuningratan diperoleh dari nama BPH. Pakuningrat yang merupakan suami dari putri pertama Hamengku Buwono VIII. Kemudian keturunan keluarga Pakuningrat ini mulai menempati dalem pada tahun 1940. Sebagai warisan budaya, bangunan Dalem

Pakuningratan saat ini memiliki dua keluarga ahli waris yang menempati dalem. Yaitu Kanjeng Ratu Pembayun (istri Pakuningrat IV) dan orang-orang di sekitarnya (magersari). Saat ini, Dalem Pakuningratan telah menjadi cagar budaya dengan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata RI No. PM.89/PW.007/MKP/2011. Selain itu, bangunan dalem juga telah dimanfaatkan sebagai restoran angkringan wedangan dan bakmi jawa, sekolah TK Budi Asih, dan sekolah SRM Panca Sakti yang sudah tutup sejak 2017.



**Gambar 12.** Tampak Bangunan Dalem Pakuningratan  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Dalem Pakuningratan tidak hanya memiliki nilai sejarah tinggi sebagai tempat kelahiran Pangeran Dorojatun yang diangkat sebagai Sultan IX, tetapi juga sebagai tempat yang penting dalam perjalanan pemerintahan Keraton Yogyakarta. Lokasinya yang dekat dengan Tamansari dan Keraton Yogyakarta membuatnya menjadi salah satu saksi bisu perkembangan kota Yogyakarta.



**Gambar 13.** Perbandingan tata letak ruang Dalem Pakuningratan  
(Sumber: Data Pribadi, 2024)

**Tabel 3.** Perubahan fungsi ruang Dalem Pakuningratan

No.	Fungsi Awal	Sifat Ruang	Fungsi Sekarang	ANALISIS
1.	Pendapa	Publik	Restoran wedangan dan bakmi Jawa	Publik, Profan
2.	Peringgitan	Semi Publik	Bagian dari restoran	Publik, Profan
3.	Dalem Ageng	Semi Privat	Ruang untuk berkumpul keluarga dan acara adat	Semi Privat, Profan
4.	Emper Samping	Publik	Tempat bersantai	Publik, Profan
5.	Senthong Kiwa	Privat	Kamar tidur	Privat, Profan
6.	Senthong Tengah	Privat	Ruang sakral	Privat, sacral
7.	Senthong Tengen	Privat	Kamar tidur	Privat, Profan
8.	Gadri	Privat	Tempat bersantai keluarga	Semi Privat, Profan
9.	Gandhok Kiwa	Semi Publik	Bekas SMK	Publik, Profan
10.	Gandhok Tengen	Semi Publik	Gudang	Publik, Profan
11.	Cekokan	Publik	Teras	Publik, Profan
12.	Pawon	Privat	Bekas SMK	Publik, Profan
13.	Pendapa Kecil	Publik	TK Budi Asih	Publik, Profan



**Gambar 14.** Area restoran di pendapa Dalem Pakuningratan

(Sumber: Data Pribadi, 2024)

Bangunan ini mulai beralih fungsi dengan adanya pemanfaatan beberapa ruang menjadi fungsi komersilk. Jika dilihat dari gambar tata letak ruang Dalem Pakuningratan, tidak hanya terdapat restoran pada pendapa, melainkan juga terdapat TK Budi Asih di bangunan markis dan sekolah SRM Panca Sakti pada gandhok kiwa sisi timur dan keputren yang saat ini sudah tutup. Pada luar tembok bentengnya terdapat garasi yang terletak di sebelah tenggara pintu gerbang. Saat ini bangunan yang

terbuka bagi umum hanya bagian terdapa di bagian kuncungan, pendapa, dan pringgitan. Pengaruh dari adanya restoran pada area pendapa, menjadikan dampak pada pengelolaan lingkung dalam seperti area pendapa yang dibatasi dengan vegetasi bambu untuk membatasi area restoran. Selain itu, restoran membuat keterbukaan ruang secara spasial menjadi sedikit berkurang karena terdapat area duduk dan area display makanan sehingga seperti terbentuk ruang baru dalam pendapa. Adanya sekolah taman kanak-kanak juga membuat transformasi bentuk pada area samping dalam. Transformasinya berupa modifikasi pelingkup ruang dengan ditambahkan bidang yang berfungsi sebagai dinding dengan material papan kayu. Namun dampak positif dari adanya transformasi ini, lebih banyak orang yang mengenal Dalem Joyokusuman sebagai restoran yang masih mempertahankan arsitektur Jawa asli.

#### **4. OMAH DHUWUR RESTO**

Omah Dhuwur merupakan salah satu restoran yang terletak di Kotagede, yang merupakan kawasan kota tua dan budaya di Yogyakarta. Bangunan restoran ini memiliki konsep yang unik yang memadukan antara arsitektur Jawa Belanda dan modern, dengan mengambil konsep budaya Jawa, Belanda, dan China. Omah Dhuwur juga dijadikan show room kecil untuk barang-barang kerajinan seperti *furniture-antique* dan repro dengan bercirikan *furniture primitive, classic style* dan logam-logam mulia seperti silver, jewellery dan juga hasilhasil wood carving dari berbagai macam daerah seperti Yogyakarta, Lombok, Bali, Jepara, dan sebagainya. Nama "Omah Dhuwur" diambil dari arsitektur bangunan yang tinggi sehingga pengunjung harus menaiki tangga untuk masuk ke dalam. Bangunan restoran ini termasuk ke dalam bentuk rumah orang-orang Kalang dengan berbagai macam keunikan di dalamnya dan patut dilestarikan. Bangunan ini telah berdiri sejak zaman Mataram Kuno pada tahun 1740 (Joglo bawah) dan Kolonial tahun 1900 (bangunan atas, rumah *art deco*).

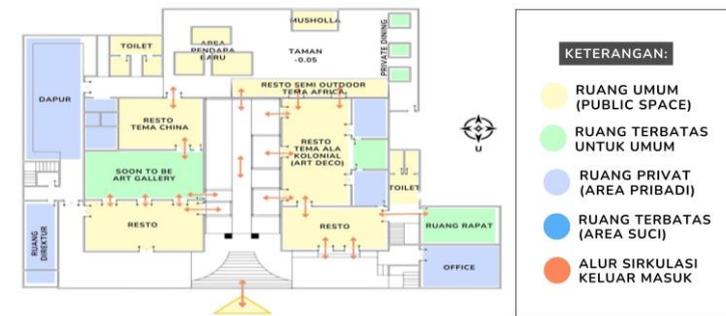
Bangunan ini memiliki umur 150 tahun dan merupakan peninggalan salah satu *subculture* wong kalang. Awal mulanya, bangunan ini merupakan rumah megah milik Prawiro Sutinah, atau lebih dikenal sebagai Pak Tembong, seorang saudagar yang sangat kaya. Rumah ini berdiri tepat di pintu masuk Kotagede dan telah berubah fungsi beberapa kali, termasuk digunakan sebagai pabrik tenun. Restoran Omah Dhuwur awalnya dibangun untuk memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi pengunjung HS Silver. Namun, ternyata desain bangunan tua ini sangat cocok untuk dijadikan sebuah restoran yang bernuansa alam. Akhirnya, pada bulan april tahun 2002, bangunan ini direvitalisasi menjadi sebuah restoran. Saat ini, Restoran Omah Dhuwur dimiliki oleh Pak Gani, yang juga pemilik HS Silver. Pak Gani memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bangunan ini dan telah mengubahnya menjadi sebuah restoran yang bernuansa alam. Fasilitas yang ada juga

lengkap, seperti area makan yang memiliki beberapa bagian, pendopo, mushola, taman, toilet, dan parkir. Rumah Kalang di Kotagede, Yogyakarta, merupakan contoh bangunan cagar budaya yang unik dan bersejarah yang juga merupakan salah satu situs arkeologis dengan nilai arsitektur tinggi. Bangunan ini memiliki ciri khas arsitektur yang berbeda dari rumah-rumah tradisional Jawa lainnya, bangunannya memiliki perpaduan gaya arsitektur Jawa dan Eropa.

Bangunan resto berada di lokasi yang strategis tepatnya berada di pinggir jalan raya utama Kotagede dan sebelah timur sungai Gajah Wong dan berada di sebelah selatan jalur utama Kotagede (Jalan Mondorakan) yang menjadi penghubung salah satu jalur ke arah kota Yogyakarta yang membuatnya mudah dijangkau dengan berbagai kendaraan umum atau kendaraan pribadi. Restoran Omah Dhuwur juga memiliki area topografi yang unik, menggabungkan keindahan alam dengan desain arsitektur yang modern. Memiliki kesan megah, tinggi, dan desain kolonial yang unik, menjadikan bangunan restoran Omah Dhuwur memiliki daya tariknya tersendiri. Bangunan tinggi ini memerlukan pengunjung untuk menaiki tangga terlebih dahulu, memberikan kesan unik dan menarik bagi pengunjung



**Gambar 15.** Tata letak ruang Omah Dhuwur Resto sebelum transformasi  
(Sumber: Data Pribadi, 2024)



**Gambar 16.** Tata letak ruang Omah Dhuwur Resto setelah transformasi

(Sumber: Data Pribadi, 2024)

Transformasi terjadi secara keseluruhan karena adanya revitalisasi bangunan dari rumah menjadi sebuah restoran dan galeri seni. Bangunan ini telah menjadi restoran seutuhnya dan dapat diakses oleh orang secara umum, kecuali area pegawai seperti dapur dan ruang pegawai. Bangunan utama Omah Dhuwur berada di leveling yang lebih tinggi dari pada area taman di bawahnya. Pada area bangunan utama, terdapat ruang makan indoor dan semi outdoor yang setiap ruangnya memiliki tema desain yang berbeda-beda. Mulai dari tema kolonial ala Eropa, China, Afrika, dan Jawa. Saat ini, beberapa ruang juga mulai direnovasi kembali untuk dijadikan galeri seni untuk meningkatkan nilai pada Omah Dhuwur.



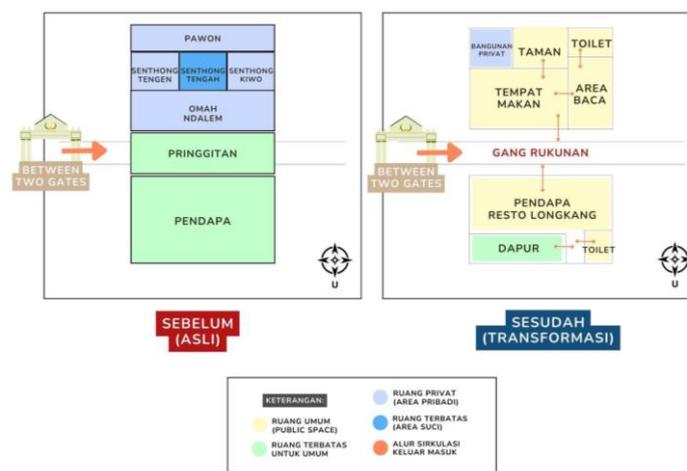
**Gambar 17.** Bangunan baru di area halaman Omah Dhuwur

(Sumber: Data Pribadi, 2024)

Sedangkan di area taman sudah dibangun beberapa bangunan baru sebagai fasilitas tambahan yang dapat dipesan, seperti dua bangunan di sebelah barat dengan tema bangunan China dibuat untuk area makan yang lebih privat, tiga terdapat dua bangunan pendapa di sebelah timur yang sering digunakan saat ada acara atau pertemuan tertentu di Omah Dhuwur. Terdapat juga satu buah mushola untuk beribadah di sisi sebelah selatan.

## 5. LONGKANG KOTAGEDE

Dibangun sebagai rumah warisan budaya pada tahun 1840, Longkang Kotagede saat ini menyajikan ruang seni dan budaya bagi pengunjungnya. Harapannya, pengunjung dapat merasakan nostalgia masa lalu dan memperkaya pengetahuan serta pengalaman seputar warisan budaya Indonesia. Pengenalan budaya dilakukan melalui penyajian makanan dan minuman Indonesia serta menghadirkan kegiatan seni seperti pertunjukkan musik, seni tari tradisional, serta *workshop* seperti membatik, menyulam, belajar aksara Jawa dan kegiatan lainnya. Longkang kotagede menjadi salah satu rumah tradisional di dalam Gang Rukunan atau *Between Two Gates* yang membuka pintunya untuk dikunjungi oleh masyarakat umum sebagai sebuah restoran. *Between Two Gates* merupakan kawasan pemukiman tradisional di Kotagede yang terdapat 9 rumah tradisional yang masih terawat dengan baik oleh penduduknya. Lingkungan ini memiliki suasana seperti memasuki *'time capsule'* saat menelusurinya.

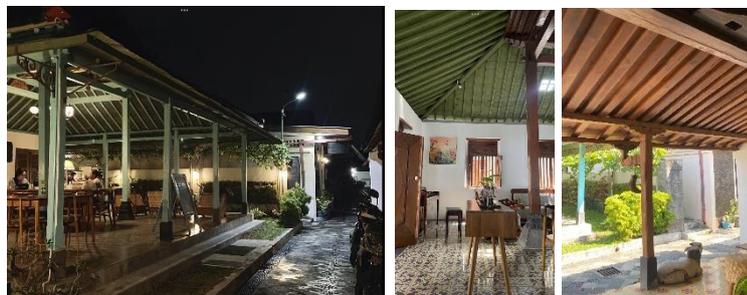


**Gambar 18.** Perbandingan tata letak ruang Longkang Kotagede (Sumber: Data Pribadi, 2024)

**Tabel 4.** Perubahan fungsi ruang Longkang Kotagede

No.	Fungsi Awal	Sifat Ruang	Fungsi Sekarang	ANALISIS
1.	Pendapa	Publik	Restoran Longkang (area saji, kasir, dan makan, dapur restoran, dan toilet)	Publik, Profan
2.	Peringgitan	Semi Publik	Gang Rukunan (jalanan)	Publik, Profan
3.	Omah Dalem	Semi Privat	Area dalam restoran Longkang	Publik, Profan
4.	Senthong kiwa, tengah, dan tengen	Privat	Area dalam restoran Longkang	Publik, Profan
5.	Pawon	Privat	Area dalam restoran dan ruang private	Semi Publik, Profan

Adanya keterbukaan dari warga setempat akan lingkungan kompleks *Between Two Gates*, menjadikan restoran ini hadir sebagai destinasi singgah di dalam jalan *Between Two Gates*. Perubahan yang terjadi dari rumah yang seharusnya menjadi area privat, kini telah menjadi tempat komersil seutuhnya, yaitu restoran. Berdasarkan sejarah hadirnya *Between Two Gates*, tanah jalanan berasal dari sebagian tanah rumah yang diambil menjadi jalan, sehingga kemungkinan ada area yang hilang dari yang seharusnya. Jika dianalisis, kemungkinan area pringgitan yang berada setelah pendapa telah dihilangkan dan dijadikan jalanan gang. Area rumah dalam juga bertransformasi menjadi tempat komersil restoran. Area omah dalem telah dibongkar total menjadi restoran sehingga bangunannya tergolong baru. Pada bangunan pendapa atau bangunan sebelah selatan dijadikan area untuk memesan, dapur, toilet, dan area duduk. Sedangkan di bangunan sebelah utaranya dijadikan area duduk dan membaca yang lebih fleksibel bagi pengunjungnya.



**Gambar 19.** Tampak Bangunan Longkang Kotagede  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Restoran ini memiliki dua bangunan yang terpisahkan oleh jalan Gang Rukunan di dalam between two gates. Terdapat di area wisata Kota Gede, restoran Longkang menjadi tempat yang cukup strategis untuk dikunjungi terutama oleh para wisatawan baik lokal maupun asing. Bangunan ini seolah akan membawa kita bernostalgia makan di rumah adat Jawa tradisional.

## Simpulan

1. Proses hibriditas dalam arsitektur bangunan kuno di Yogyakarta terjadi melalui perpaduan antara elemen arsitektur lokal dengan pengaruh budaya luar. Pengaruh luar ini, baik dari hindu budha, Islam, maupun Eropa, memperkaya karakteristik arsitektur asli tanpa menghilangkan identitas lokal. . Proses **hibriditas** pada bangunan kuno di Yogyakarta terjadi melalui penggabungan antara elemen arsitektur, desain, dan fungsi tradisional dengan pengaruh modern. Hibriditas ini sering kali merupakan hasil dari interaksi antara budaya lokal dengan pengaruh luar, baik yang datang melalui kolonialisme, globalisasi, maupun kebutuhan ekonomi kontemporer. Hibriditas muncul dari aspek material (Kombinasi antara batu, kayu, dan bata yang disesuaikan dengan teknologi lokal dan bahan dari luar.) dan desain (Penggabungan antara ornamen lokal dengan gaya arsitektur asing, misalnya pada ukiran dan motif dekoratif), dan Fungsi & Tata Ruang. Elemen global seperti jendela kaca besar, material logam, dan konsep ruang terbuka yang modern sering kali disisipkan dalam struktur tradisional bangunan kuno. Hal tersebut banyak terjadi di bangunan kuno di yohgyakarta baik itu di dalem pangeran maupn di Kawasan Kotagede. Hibriditas di sini lebih condong ke arah **kompromi antara tradisi dan modernitas** daripada penggantian total budaya asli.
2. Dampak dari proses komodifikasi terhadap penggunaan dan fungsi awal bangunan kuno yaitu :
  - a. **Kehilangan Nilai Sejarah dan Budaya:** Komodifikasi sering kali mengabaikan atau mengurangi perhatian terhadap nilai sejarah dan budaya dari bangunan kuno. Ketika bangunan lebih difungsikan sebagai objek wisata atau tempat komersial, aspek-aspek yang terkait dengan tradisi, cerita sejarah, atau fungsi sosial aslinya seringkali menjadi kurang dihargai
  - b. **Pengaruh Terhadap Identitas Lokal:** Komodifikasi dapat mengubah identitas suatu tempat. Bangunan kuno yang dipertahankan untuk tujuan komersial mungkin kehilangan karakter lokalnya, dan lebih menyesuaikan dengan estetika atau tren global yang lebih menarik bagi pengunjung. Ini bisa mengurangi keaslian dan keunikan budaya Yogyakarta.

Penelitian ini dapat dikembangkan dan diperluas kajian-kajiannya. Peluang-peluang tema penelitian yang bisa dilakukan adalah dengan tema peningkatan potensi pariwisata yang ada di Kawasan cagar budaya pada bangunan-bangunan kuno. Cakupan wilayah kajian juga dapat diperluas, misalnya : di Kawasan Pakualaman, Imogiri, dan Kotabaru. Dengan mengidentifikasi dan mengadopsi elemen-elemen tata ruang ini dalam desain modern, industri properti dan

pariwisata tidak hanya menjaga nilai historis bangunan tradisional, tetapi juga mengemasnya dalam bentuk yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Elemen-elemen tata ruang ini telah menjadi komoditas yang menarik, menjadikan arsitektur tradisional tetap relevan dalam konteks modern tanpa meninggalkan akar budayanya.

## Daftar Pustaka

- A. P. Yulianto, 2015, *Tinjauan interior bangunan PAUD alih fungsi di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta*, Universitas Negeri Yogyakarta
- Antariksa, 2007, *Pelestarian Bangunan Kuno Sebagai Aset Sejarah Budaya Bangsa*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Sejarah dan Pelestarian Arsitektur Pada Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Disampaikan pada Rapat Terbuka Senat Universitas Brawijaya Malang, 3 Desember 2007
- Barker, Chris. *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Bentang. 2005
- Bhaba, Homi. K. 2007. *The Location of Culture*. Cetakan ke-5. London, New York: Routledge.
- Creswell, John W. Clark, Vicki L. 2011. *Plano Designing and Conducting Mixed Methods Research 2nd Edition*. SAGE Publications, Inc.
- Eddy Imam Santoso. (2012). *Perubahan Fungsi Ruang Dan Struktur Dinding Rumah Kalang*. Indonesian Green Technology Journal.
- Groat, Linda N. and David Wang, 2013, *Architectural Research Methods*, Second Edition, Wiley
- Kurokawa, K. 1988. *Rediscovering Japanese Space*. Tokyo: Kodansha
- Luthfiah, 2010, *Perubahan Bentuk Dan Fungsi Hunian Pada Rumah Susun Pasca Penghunian*, Jurnal “ ruang “ VOLUME 2 NOMOR 2 September 2010
- Mosco, Vincent. (2009). *The Political Economy of Communication 2 Edition*. London: SAGE Publications Ltd. 1-268.
- Revianto Budi S., Omah, *Membaca Makna Rumah Jawa*, Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya, 2000